

**PROFIL PEMBERIAN INFORMASI OBAT SWAMEDIKASI
DI APOTEK WILAYAH KECAMATAN LAMONGAN
(STUDI DENGAN METODE SIMULASI PASIEN)**

***PROFILE OF PROVIDING SELF-MEDICATION
INFORMATION AT PHARMACIES IN LAMONGAN DISTRICT
(STUDY WITH PATIENT SIMULATION METHOD)***

Firda Inayatillah¹, Devi Ristian Octavia^{2*}, Arief Alviyan Rahman³

¹Program Studi DIII Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Lamongan, Jl. Raya Plalangan Plosowahyu KM 02 Lamongan

²Program Studi SI Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Lamongan, Jl. Raya Plalangan Plosowahyu KM 02 Lamongan

³Ikatan Apoteker Indonesia PC Lamongan,
Rangge Sukomulyo Lamongan

*Email Corresponding: devioctavia1987@gmail.com

Submitted: 12 August 2022 Revised: 10 November 2022 Accepted: 22 November 2022

ABSTRAK

Tenaga kefarmasian berperan penting dalam kegiatan swamedikasi, bukan sekedar menjual obat, namun dapat memberikan asuhan kefarmasian (*pharmaceutical care*), yaitu dengan menjelaskan mengenai informasi obat yang dikonsumsi pasien. Pemberian informasi obat mempunyai peranan penting untuk memperbaiki kualitas hidup pasien serta menyediakan pelayanan bermutu, dan juga dapat menurunkan adanya ketidakpatuhan terhadap program pengobatan. Salah satu penyebab ketidakpatuhan tersebut karena disebabkan kurangnya informasi tentang obat, serta pasien juga dapat mengalami efek yang tidak diinginkan dari penggunaan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pemberian informasi obat swamedikasi di apotek wilayah Kecamatan Lamongan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, pengumpulan data menggunakan Lembar *checklist* dengan jumlah populasi 126. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 21 apotek yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tenaga teknis kefarmasian berjenis kelamin perempuan. Kesesuaian pemberian informasi obat untuk indikator indikasi obat sebanyak 95.23%, waktu penggunaan obat 88.88%, dosis dan cara pemakaian obat 71.42%, perhatian tentang obat 21.42%, penyimpanan obat 42.86%. Kesesuaian pemberian informasi obat dalam pelayanan swamedikasi perlu dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian untuk memberikan wawasan kepada pasien terkait penggunaan obat yang benar sebelum pasien mengkonsumsi obat tersebut.

Kata kunci : Pemberian Informasi Obat, Swamedikasi, Simulasi Pasien.

ABSTRACT

Pharmacists play an important role in self-medication activities, not just selling drugs, but can provide pharmaceutical care, namely by explaining information about drugs consumed by patients. The provision of drug information has an important role in improving the quality of life of patients and providing quality services, and can also reduce non-adherence to treatment programs. One of the causes of non-adherence is due to lack of information about drugs, and patients can also experience unwanted effects from using drugs. This study aims to

determine the profile of providing information on self-medication drugs in pharmacies in Lamongan Regency. This study uses a descriptive design with a cross sectional approach, data collection using a checklist sheet with a population of 126. The sample was taken using a purposive sampling method, so that the sample in this study was 21 pharmacies that met the inclusion criteria. The data obtained were then analyzed descriptively. The results showed that almost all of the pharmaceutical technical personnel respondents were female. The suitability of providing drug information for drug indication indicators is 95.23%, time of drug use is 88.88%, dose and method of drug use is 71.42%, attention to drugs is 21.42%, drug storage is 42.86%. The suitability of providing drug information in self-medication services needs to be carried out by pharmaceutical technical personnel to provide understanding to patients regarding the correct use of drugs before patients consume drugs.

Keywords: *Providing Drug Information, Self Medication, Patient Simulation.*

PENDAHULUAN

Sistem pelayanan kefarmasian pada saat ini telah berubah orientasinya dari pelayanan obat (*drug oriented*) menjadi pelayanan pasien (*patient oriented*) yang mengacu pada asuhan kefarmasian (*pharmaceutical care*). Standar pelayanan kefarmasian telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2016. Pelayanan kefarmasian di apotek merupakan bagian dari pelayanan kefarmasian yang bertanggung jawab langsung kepada pasien. Salah satu pelayanan kefarmasian yang diberikan oleh apotek adalah Pelayanan Informasi Obat (Nuraini *et al.*, 2020). Kegiatan Pelayanan Kefarmasian yang semula hanya terfokus pada pengelolaan komoditas obat, kini telah bergeser menjadi rangkaian pelayanan yang komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Musyarofah *et al.*, 2021).

Swamedikasi merupakan penggunaan obat oleh seseorang untuk pengobatan diri sendiri yang dilakukan berdasarkan diagnosa gejala sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter, atau pengobatan yang dilakukan tanpa resep dokter (Oktavia *et al.*, 2019). Tenaga kefarmasian berperan penting pada kegiatan swamedikasi, yaitu bukan sekedar menjual obat namun, dapat memberikan asuhan kefarmasian (*pharmaceutical care*), yaitu dengan menjelaskan mengenai informasi obat yang dikonsumsi pasien (Mediastini *et al.*, 2019).

Pemberian informasi obat bertujuan untuk meningkatkan kerasionalan dalam pengobatan. Pemberian informasi ini juga merupakan bagian dari edukasi, yang memiliki tujuan memberikan wawasan kepada pasien terkait penggunaan obat yang benar sebelum pasien mengkonsumsi obat tersebut (Lestari *et al.*, 2021). Pemberian informasi obat mempunyai peranan penting untuk memperbaiki kualitas hidup pasien serta menyediakan pelayanan bermutu dapat menurun akibat adanya ketidakpatuhan terhadap program pengobatan. Salah satu penyebab ketidakpatuhan tersebut karena disebabkan kurangnya informasi tentang obat, serta pasien juga dapat mengalami efek yang tidak diinginkan dari penggunaan obat. Dengan diberikan informasi obat kepada pasien maka masalah terkait obat seperti penggunaan obat tanpa indikasi, dosis obat terlalu tinggi, serta adanya interaksi obat dapat dihindari (Adityawati *et al.*, 2016).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui profil pemberian informasi obat swamedikasi di apotek wilayah Kecamatan Lamongan. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Lestari *et al.* (2021), tentang pelayanan swamedikasi asam mefenamat di beberapa apotek Kabupaten Lamongan (Studi dengan metode simulasi pasien). Hasil dari penelitian menyatakan bahwa informasi obat yang diberikan pada pelayanan swamedikasi asam mefenamat 49 apotek kabupaten Lamongan adalah 4 apotek memberikan informasi terkait tujuan terapi obat, 4 apotek memberikan informasi terkait aturan pakai, 2 apotek memberikan informasi terkait efek samping, 1 apotek memberikan informasi terkait gejala efek samping, 1 apotek memberikan informasi terkait pengatasan efek samping, dan 1 apotek memberikan informasi terkait pemberian saran. Dari penelitian tersebut peran apoteker dan tenaga farmasi lainnya dalam melakukan pelayanan swamedikasi asam mefenamat masih kurang dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di 4 apotek Kecamatan Lamongan, bahwa pelayanan informasi obat belum diberikan secara lengkap kepada pasien. Pada saat penyerahan obat, tenaga kefarmasian hanya akan memberikan informasi penggunaan dan tidak ada informasi lebih lanjut kecuali jika pasien bertanya. Idealnya, apoteker harus selalu proaktif memberikan pelayanan informasi, baik diminta maupun tidak. Sehingga dapat memberikan ketenangan pikiran kepada pasien dengan obat yang mereka beli, meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat, dan mempercepat pemulihan mereka dari penyakit.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana pemberian informasi obat pada pembelian obat swamedikasi oleh petugas kefarmasian di apotek wilayah Kecamatan Lamongan yang sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di apotek yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Mukhsin *et al.*, 2017). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh apotek yang berada di Kabupaten Lamongan, sedangkan sampel yang diambil adalah seluruh apotek yang berada di Kecamatan Lamongan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu apotek di wilayah Kecamatan Lamongan dan apotek yang masih beroperasi pada saat pengambilan data, adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu apotek yang berada di luar wilayah Kecamatan Lamongan dan apotek yang tidak beroperasi pada saat pengambilan data. Dari seluruh populasi sebanyak 126 apotek didapatkan sampel sebanyak 21 apotek. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021 - Mei 2022.

Metodologi penelitian ini menggunakan simulasi pasien. Dengan kata lain, melatih seseorang untuk mengunjungi apotek dengan menjalankan skenario penelitian. Pasien terlatih berasal dari peneliti sendiri yang sebelumnya telah melakukan pelatihan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Lembar *Checklist* yang dibuat oleh peneliti sendiri yang terdiri dari 12 pertanyaan, jika jawaban Ya skor 1 dan jika Tidak skor 0. Analisa data yang digunakan merupakan analisis deskriptif dengan rumus $P = F/N \times 100\%$ dan pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel* serta penyajian data dalam tabel.

Jalannya Penelitian

Adapun jalannya penelitian sebagai berikut:

1. Perijinan Komite Etik Universitas Muhammadiyah Lamongan (No. 228 / EC / KEPK-S2/11/2021)
2. Persetujuan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan
3. Penentuan sampel penelitian dan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*
4. Pengambilan data menggunakan metode simulasi pasien
5. Analisa data
6. Penyajian hasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil tabulasi data menggunakan *Microsoft Excel* diperoleh distribusi frekuensi responden dari penelitian berdasarkan jenis kelamin terdapat pada **Tabel I**.

Tabel I. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	2	5%
2.	Perempuan	40	95%
	Total	42	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa bahwa responden Tenaga Teknis Kefarmasian yang memberikan informasi obat sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (95%) Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa jumlah responden tenaga teknis kefarmasian yang berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi memberikan pelayanan informasi obat dibanding responden laki-laki (Kristiono *et al.*, 2021). Hal ini dikarenakan perempuan mempunyai sifat lebih rajin, tekun, ulet, dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu (Fadlilah & Aryanto, 2020).

B. Indikator Pemberian Informasi Obat

Berdasarkan pengambilan data menggunakan Lembar *Checklist* diperoleh persentase hasil dari 21 sampel terdapat pada **Tabel II**.

Tabel II. Indikator Pemberian Informasi Obat

No.	Informasi Obat	Persentase (%)
1.	Nama obat	100%
2.	Sediaan obat	90.48%
3.	Dosis	42.86%
4.	Cara pemakaian obat	100%
5.	Penyimpanan obat	42.86%
6.	Indikasi obat	95.24%
7.	Kontraindikasi	9.5%
8.	Efek samping obat	42.86%
9.	Perhatian	11.9%
10.	Waktu pemakaian obat	100%
11.	Lama penggunaan obat	66.67%
12.	Interval minum obat	100%

C. Kategori Indikator Pemberian Informasi Obat

Tabel III. Kategori Indikator Pemberian Informasi Obat

No.	Indikator	Persentase (%)
1.	Indikasi obat (P1, P2, P6)	95.23%
2.	Waktu penggunaan obat (P10, P11, P12)	88.88%
3.	Dosis dan cara pemakaian obat (P3, P4)	71.42%
4.	Perhatian tentang obat (P7, P8, P9)	21.42%
5.	Penyimpanan obat (P5)	42.86%

Berdasarkan **Tabel III** dapat diketahui bahwa indikator pemberian informasi obat yang paling banyak disampaikan yaitu tentang indikator indikasi obat yang meliputi nama obat, bentuk sediaan dan khasiat obat, sebanyak 95.23% sudah disampaikan. Hampir

seluruh responden tenaga teknis kefarmasian menyampaikan tentang nama obat, bentuk sediaan dan khasiat obat. Pemberian informasi obat kepada pasien terkait dengan nama obat ini dimaksudkan agar pasien terhindar dari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengambilan obat. Selain itu, pentingnya informasi nama obat yang diberikan bertujuan agar pasien mengetahui dan dapat membedakan macam-macam obat yang digunakan (Payung & Mambela, 2018). Pemberian informasi obat kepada pasien mengenai bentuk sediaan ini perlu diberikan kepada pasien, karena setiap bentuk sediaan memiliki karakteristik dan tujuannya masing-masing (Ekadinata *et al.*, 2019). Pemberian informasi obat kepada pasien mengenai khasiat obatnya harus diberikan agar pasien sadar akan manfaat obat bagi penyakitnya (Ekadinata *et al.*, 2019).

Indikator waktu penggunaan obat yang meliputi lama penggunaan, interval minum obat dan waktu pemakaian obat disampaikan sebanyak 88.88%. Pada indikator ini sebagian besar responden tenaga teknis kefarmasian sudah menyampaikan tentang waktu pemakaian dan interval minum obat, dan yang masih kurang disampaikan yaitu tentang pemberian informasi lama penggunaan obat. Pemberian informasi tentang lama penggunaan obat menjadi lebih penting jika terkait dengan penggunaan obat untuk terapi kausal (antibiotik, antijamur, antivirus) karena jika lama penggunaan obat tidak diberitahukan kepada pasien maka terapi obat tersebut bisa tidak optimal dan juga dapat menyebabkan terjadi resistensi bakteri ataupun rekurensi penyakit yang disebabkan oleh jamur (Priyandani *et al.*, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa kurangnya pemberian informasi ini disebabkan karena informasi lama penggunaan obat hanya akan disampaikan oleh tenaga kefarmasian yang berada di apotek jika ditanyakan oleh pelaksana swamedikasi dan banyak dari tenaga kefarmasian yang tidak tepat dalam memberikan informasi tersebut (Muharni *et al.*, 2015).

Indikator dosis dan cara pemakaian obat disampaikan sebanyak 71.42%. Pada indikator ini masih terbilang kurang diberikan informasi. Hal tersebut dapat terjadi karena pemberian informasi obat mengenai dosis obat tidak selalu disampaikan kepada pasien. Kurangnya pemberian informasi terkait dosis obat dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional pada pasien, dosis terlalu tinggi (*overdose*) yang dapat menimbulkan suatu kejadian yang tidak diinginkan, dosis terlalu rendah (*underdose*) yang menimbulkan kurangnya efek terapi obat dalam pengobatan pasien (Wardoyo & Oktarlina, 2019). Kurangnya pemberian informasi obat tentang dosis obat kemungkinan dikarenakan tenaga teknis kefarmasian menganggap bahwa pasien swamedikasi sudah mengetahui dosis dan aturan pakai obat yang akan dikonsumsi (Lestari *et al.*, 2021). Pemberian informasi obat tentang cara pakai selalu disampaikan kepada pasien agar dapat menggunakan obat secara tepat dan benar. Misalnya, sediaan sirup atau suspensi harus dikocok terlebih dahulu, antasida harus dikunyah dahulu, obat wasir jangan ditelan, teknik khusus dalam menggunakan obat tetes mata, tetes telinga, tetes hidung dan suppositoria. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan pemberian informasi dosis dan cara pakai obat masih jarang diberikan informasi oleh tenaga teknis kefarmasian. Kurangnya pemberian informasi obat tentang dosis obat kemungkinan karena tenaga teknis kefarmasian menganggap bahwa pelaku swamedikasi sudah mengetahui dosis dan aturan pakai obat yang akan dikonsumsi (Lestari *et al.*, 2021).

Indikator perhatian tentang obat yang meliputi kontraindikasi, efek samping dan perhatian disampaikan sebanyak 21.42%. Pada indikator perhatian tentang obat ini, informasi yang paling jarang diberikan yaitu terkait kontraindikasi obat. Kurangnya pemberian informasi obat terkait kontraindikasi dapat menyebabkan pasien tidak mengetahui informasi terkait kontraindikasi dari suatu obat dan dikhawatirkan pasien akan menggunakan obat tersebut yang akan memperburuk kondisi tubuh pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan pemberian informasi obat terkait kontraindikasi kebanyakan hanya diberikan jika ada pasien dengan kondisi khusus seperti ibu hamil, menyusui, pasien TBC, jantung, dan kanker. Kejelasan tentang pemberian informasi obat tentang kontraindikasi dimaksudkan untuk mencegah pasien menggunakan obat ketika ada kontraindikasi yang dimaksudkan (Ekadinata *et al.*, 2019).

Pemberian informasi obat terkait cara simpan yang disampaikan berjumlah 42.86%. Pemberian informasi terkait penyimpanan obat perlu disampaikan kepada pasien demi mendapatkan hasil yang optimal dari obat yang digunakan (Sari *et al.*, 2019). Kurangnya informasi terkait penyimpanan obat menyebabkan pasien salah dalam menyimpan obat yang benar, sehingga dapat terjadi perubahan sifat obat tersebut, sampai terjadi kerusakan obat dan mutu obat tidak terjamin. Oleh sebab itu, pemberian informasi obat terkait cara penyimpanan perlu diberikan kepada pasien agar obat yang dikonsumsi bisa disimpan dengan baik dan tepat sehingga obat tidak mengalami kerusakan yang dapat mempengaruhi kegunaan obat (Payung & Mambela, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa kurangnya pemberian informasi terkait penyimpanan obat diberikan hanya untuk obat tertentu, seperti suppositoria disimpan di tempat sejuk karena dalam suhu kamar akan mencair (Ekadinata *et al.*, 2019). Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, terdapat keterbatasan yang menjadi faktor sehingga dapat lebih diperhatikan bagi peneliti lain yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya, karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah sampel hanya 21, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dan dalam proses pengambilan data memerlukan waktu yang cukup lama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian pemberian informasi obat di apotek Kecamatan Lamongan dalam menjelaskan informasi obat terkait indikasi obat sebesar 95.23%, waktu penggunaan obat sebesar 88.88%, dosis dan cara pemakaian obat sebesar 71.42%, perhatian tentang obat 21.42%, dan penyimpanan obat sebesar 42.86%. Kesesuaian pemberian informasi obat swamedikasi di apotek wilayah Kecamatan Lamongan adalah kurang sesuai. Kesesuaian pemberian informasi obat dalam pelayanan swamedikasi perlu dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian untuk memberikan wawasan kepada pasien terkait penggunaan obat yang benar sebelum pasien mengkonsumsi obat tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Lamongan yang telah memberikan dukungan terhadap penelitian ini dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawati, R., Latifah, E., & Hapsari, W. S. (2016). Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Puskesmas Grabag I. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 1(2), 6–10.
- Eka Dipta, E., Sadikin, M., & Yusuf, M. R. (2019). Kualitas Pemberian Informasi Obat pada Pelayanan Resep Berdasarkan Kepuasan Pasien BPJS Puskesmas Kecamatan Cilandak. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 16(2), 244. <https://doi.org/10.30595/pharmacy.v16i2.4920>
- Fadlilah, S., & Aryanto, E. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan TB Paru dan Dukungan Sosial Pasien RS Khusus Paru Respira. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(2), 168. <https://doi.org/10.26630/jkep.v15i2.1804>
- Info, A. (2021). *Vol. 2, No. 5, Mei 2021*. 2(5).
- Kristiono, O., Rumi, A., & Hardani, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Swamedikasi Influenza terhadap Karakteristik Tenaga Teknis Kefarmasian. *Jurnal Health Sains*, 2(5), 646-654. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i5.164>
- Kesehatan, J. I., Husada, S., Wardoyo, A. V., & Zakiah Oktarlina, R. (2019). LITERATURE REVIEW Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut. *Association Between the Level of Public*

- Knowledge Regarding Analgesic Drugs And Self-Medication in Acute Pain*, 10(2), 156–160. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.138>
- Lestari, M. A. P., Amarullah, A., & ... (2021). Pelayanan Swamedikasi Asam Mefenamat di Beberapa Apotek Kabupaten Lamongan (Studi dengan Metode Simulasi Pasien). *FARMASIS: Jurnal Sains ...*, 2(2), 7–15. Gambaran P
- Level, T. H. E., Knowledge, O. F., Pharmaceutical, O. F., Staff, T., For, M., Disease, I., On, B., & Workplace, T. H. E. (2019). Gambaran Pengetahuan Tenaga Teknik Kefarmasian Tentang Pengobatan Influenza Secara Swamedikasi Berdasarkan Tempat Bekerja. *Jurnal Farmasetis*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.32583/farmasetis.v8i1.468>
- Mediastini, E., Dewi, M., & Ayu, R. (2019). Gambaran Pengetahuan Tenaga Teknik Kefarmasian Tentang Pengobatan Influenza Secara Swamedikasi Berdasarkan Tempat Bekerja. *Jurnal Farmasetis*, 8 (1), 1 – 8. <https://doi.org/10.32583/farmasetis.v8i1.468>
- Muharni, S., Aryani, F., & Mizanni, M. (2015). Gambaran Tenaga Kefarmasian Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2015.2.1.46>
- Mukhsin, R., Mappigau, P., & Tenriawaru, A. N. (2017). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Makassar. *Jurnal Analisis*, 6(2), 188–193.
- Musyarofah, M., Fajarini, H., Balfas, R. F., & Dance, E. (2021). Pengaruh Implementasi Pelayanan Informasi Obat Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Di Apotek. *Jurnal Ilmiah JOSEPHUS: Journal Of Pharmacy UMUR*, 2(02), 1–9. <https://doi.org/10.46772/jophus.v2i02.422>
- Nurhaini, R., Munasari, F., & Agustiningrum, R. (2020). Kesesuaian Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 11(1), 15–20.
- Octavia, D. R., Zakaria, M. S., & Nurafifah, D. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *Surya*, 11(02), 10–16.
- Payung, E. A. (2018). Pengaruh Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemahaman Pasien Setelah Pelayanan Informasi Obat Di Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja Tahun 2018. *Media Farmasi*, 14(2), 21. <https://doi.org/10.32382/mf.v14i2.586>
- Priyandani, Y., Susanti, E. D., Hartoto, H. H., Kusuma Wardani, K., Titani, MAmalia, R. A., Setiawan, C. D., Wijaya, I. N., Utami, W., Komunitas, D. F., Farmasi, F., Airlangga, U., Unair, K. B., & Dalam, J. D. (2014). *Pemberian Informasi Lama Terapi dan Konfirmasi* *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, Vol.1 No.1 Juni 2014 1. 1(1), 1–5.
- Sari, C. P., Mafruhah, O. R., Fajria, R. N., & Meta, A. (2019). Evaluasi Pelayanan Resep Berdasarkan Pelaksanaan Standar Kefarmasian di Apotek Tempat Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) Kota Yogyakarta. *Jurnal Pharmascience*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.20527/jps.v6i1.6071>

